

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, *risk management committee* dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko dengan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 dalam situs resmi www.idx.co.id. Metode analisis data penelitian menggunakan metode analisis persamaan regresi linier berganda. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2020, dimana jumlah perusahaan keuangan tersebut adalah 91 perusahaan.

Tabel 4.1. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.	91
Perusahaan sektor keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama 3 tahun dari 2018-2020.	(17)
Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	74
Total sampel penelitian = 74 perusahaan x 3 tahun	222

Sumber: data olah sendiri, 2021

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang disajikan dari hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh dilapangan. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, nilai minimum dan nilai maksimum (Ghozali, 2011). Berikut ini tabel hasil analisis statistik deskriptif:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	222	.25	1.00	.5153	.13675
Risk Management Committee	222	.00	1.00	.7928	.40622
Komite Audit	222	2.00	8.00	3.3919	.84260
Kepemilikan Institusional	222	.00	.99	.7187	.19612
Pengungkapan Risiko	222	.11	.81	.4954	.16220
Valid N (listwise)	222				

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada tabel diatas menunjukkan bahwa penelitian menggunakan sampel (N) sebanyak 222. Nilai variabel dewan komisaris independen yang memperoleh nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang diperoleh 0,5153 dengan standar deviasi 0,13675. Variabel penelitian ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.

Sedangkan variabel *risk management committee* (RMC) memperoleh nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Dan memperoleh nilai rata-rata 0,7928 dengan standar deviasi 0,40622. Variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Sedangkan variabel komite audit memperoleh nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 8,00. Dan memperoleh nilai rata-rata 3,3919 dengan standar deviasi 0,84260. Variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Sedangkan variabel kepemilikan institusional memperoleh nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,99. Dan memperoleh nilai rata-rata 0,7184 dengan nilai standar deviasi 0,19612. Variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-rata.

Sedangkan variabel pengungkapan risiko memperoleh nilai minimum 0,11 dan nilai maksimum 0,81. Dan memperoleh nilai rata-rata 0,4954 dengan standar deviasi 0,16220. Variabel penelitian ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-rata.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		222
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.14733154
	Absolute	.061
Most Extreme Differences	Positive	.043
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.913
Asymp. Sig. (2-tailed)		.375

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan kolomogrov-smirnov yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel K-Z sebesar 0,913 dengan tingkat signifikan sebesar 0,375. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk semua variabel pada uji kolomogrov-smirnov diperoleh $0,375 > 0,05$ artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.4

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Dewan Komisaris Independen	.901	1.109
Risk Management Committee	.880	1.136
Komite Audit	.921	1.086
Kepemilikan Institusional	.945	1.058

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas diketahui bahwa variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,901 dan nilai VIF sebesar 1,109. Sedangkan variabel *Risk Management Committee* memiliki nilai tolerance sebesar 0,880 dan nilai VIF sebesar 1,136. Variabel Komite Audit memiliki nilai tolerance sebesar 0,921 dan nilai VIF sebesar 1,086. Dan variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,945 dan nilai VIF sebesar 1,058. Dari data diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinieritas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Uji Durbin-Watson (D-W) digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2011). Berikut tabel hasil penelitian:

Tabel 4.5

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.160	.14868	.453

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Risk Management Committee

b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh nilai d sebesar 0,453 dengan jumlah sampel (N) sebanyak 222 serta jumlah variabel independen sebanyak 4 (K=4 Jadi nilai K-1 = 3) maka tabel Durbin Watson akan didapat DL 1.7729 dan DU 1.8059 hal ini menunjukkan nilai Durbin Watson yaitu $DU < DW < 4-DU$ ($1.8059 > 0,453 < 2,1855$) yang artinya bahwa terdapat autokorelasi.

4.3.4 Uji Heteroskedatisitas

Uji heteroskedatisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedatisitas atau tidak heteroskedatisitas. Uji ini menggunakan model uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.216	.037		5.867	.000
Dewan Komisaris Independen	-.072	.045	-.110	-1.589	.113
Risk Management Committee	-.038	.015	-.172	-2.458	.015
Komite Audit	-.009	.007	-.082	-1.203	.230
Kepemilikan Institusional	-.004	.031	-.009	-.131	.896

a. Dependent Variable: Ares

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional memiliki nilai yang signifikan $> 0,05$ (0,113; 0,230; 0,896 $> 0,05$). Sedangkan untuk variabel Risk Management Committee nilai signifikan sebesar 0,015 sehingga $< 0,05$. Artinya bahwa ada 3 variabel memenuhi syarat terhindar dari Heteroskedastisitas dan ada 1 variabel yang terkena Heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen (X1), *risk management committee* (X2), komite audit (X3) dan kepemilikan institusional (X4) terhadap pengungkapan risiko (Y) pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dan memiliki hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.7

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.150	.063		2.377	.018
	Dewan Komisaris Independen	.299	.077	.252	3.883	.000
	Risk Management Committee	.077	.026	.193	2.931	.004
	Komite Audit	.005	.012	.028	.441	.660
	Kepemilikan Institusional	.156	.052	.188	2.968	.003

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 persamaan model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah :

$$PR = 0,150 + 0,299DKI + 0,077RMC + 0,005KA + 0,156KI + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, maka model regresi tersebut memiliki hasil nilai koefisien konstanta sebesar 0,150 menunjukkan bahwa apabila X1, X2 dan X3 bernilai nol maka tingkat Pengungkapan Risiko sebesar 0,150.

Nilai koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen (X1) sebesar 0,299 artinya apabila Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Pengungkapan Risiko akan meningkat sebesar 0,299, dengan kata lain semakin banyak Dewan Komisaris Independen akan meningkatkan pengungkapan risikonya. Nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Risiko.

Nilai koefisien regresi variabel *Risk Management Committee* (X2) sebesar 0,077 artinya apabila *Risk Management Committee* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Pengungkapan Risiko akan meningkat sebesar 0,077, dengan kata lain

semakin banyak *Risk Management Committee* akan meningkatkan pengungkapan risikonya. Nilai Sig sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa *Risk Management Committee* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Risiko.

Nilai koefisien regresi variabel Komite Audit (X3) sebesar 0,005 artinya apabila Komite Audit mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Pengungkapan Risiko akan meningkat sebesar 0,005 dengan kata lain semakin banyak Komite Audit akan meningkatkan pengungkapan risikonya. Nilai Sig sebesar 0,660 lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Risiko.

Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (X4) sebesar 0,156 artinya apabila Kepemilikan Institusional mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka Pengungkapan Risiko akan meningkat sebesar 0,156 dengan kata lain semakin banyak Kepemilikan Institusional akan meningkatkan pengungkapan risikonya. Nilai Sig sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengungkapan Risiko.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2011). Koefisien Determinasi Adjusted R Square pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai Adjusted R Square yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pengujian dari model regresi yang diperoleh dari nilai Adjusted R Square adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.160	.14868

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Risk Management Committee

b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,418. Nilai korelasi Adjusted R Square untuk variabel dewan komisaris independen, *risk management committee*, komite audit dan kepemilikan institusional diperoleh sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan 16,0% pengungkapan risiko sedangkan sisanya sebesar 84,0% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (F-Test)

Uji F digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Pengujian ini menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova sebagai berikut:

Tabel 4.9

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.017	4	.254	11.501	.000 ^b
Residual	4.797	217	.022		
Total	5.814	221			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Risk Management Committee

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Dari tabel diatas terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 11,501 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F adalah 2,65 ($N-K-1 : 222-4-1 = 218$ & $K = 4$). Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,501 > 2,65$) dan $Sig < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian artinya bahwa Model Layak.

4.5.3 Uji Statistik (t-test)

Uji hipotesis menggunakan uji t-test untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (persial) dalam menerangkan variabel dependen. Berikut tabel hasil penelitian:

Tabel 4.10

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.150	.063		2.377	.018
	Dewan Komisaris Independen	.299	.077	.252	3.883	.000
	Risk Management Committee	.077	.026	.193	2.931	.004
	Komite Audit	.005	.012	.028	.441	.660
	Kepemilikan Institusional	.156	.052	.188	2.968	.003

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko
sumber: Hasil penelitian diolah, (2021)

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan :

Hasil untuk variabel Dewan Komisaris Independen (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{01} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Risiko.

Hasil untuk variabel *Risk Management Committee* (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,004 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{02} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Risk Management Committee* terhadap Pengungkapan Risiko.

Hasil untuk variabel Komite Audit (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,660 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} ditolak dan menerima H_{03} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Risiko.

Hasil untuk variabel Kepemilikan Institusional (X4) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,003 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} diterima dan menolak H_{04} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Risiko.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa Sig $0,000 < 0,05$ diketahui bahwa ada pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko. Maka hipotesis pertama diterima. Keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan efektifitas fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Sehingga dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi maka tingkat pengungkapan risiko akan semakin luas (Swarte et al., 2020). Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Bursa, jumlah Dewan Komisaris Independen proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah Dewan Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Jumlah komisaris independen dari perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata 0,5153 atau

51,53% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Sementara itu, teori keagenan menjelaskan semakin banyak jumlah anggota komisaris yang independen, maka semakin tinggi kualitas pengawasan terhadap direktur eksekutif (Swarte et al., 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Setyawan (2019) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dewan komisaris independen memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggungjawab mengawasi dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh direktur perusahaan. Fungsi dewan komisaris independen yaitu untuk menyakinkan para pihak manajemen dalam memenuhi dan melindungi kepentingan para pemegang saham (Elzahar & Hussainey, 2012). Sehingga setiap perusahaan diwajibkan memiliki dewan komisaris independen lebih dari 3 orang.

4.6.2 Pengaruh Risk Management Committee (RMC) Terhadap Pengungkapan Risiko

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa $\text{Sig } 0,004 < 0,05$ diketahui bahwa ada pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) terhadap pengungkapan risiko. Maka hipotesis kedua diterima. *Risk Management Committee* (RMC) adalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko atau kinerja pada perusahaan (KNKG, 2012). Perusahaan yang memiliki RMC akan lebih terfokus untuk mengevaluasi pengendalian internal dan eksternal serta menyelesaikan berbagai macam risiko yang sedang terjadi dan akan terjadi pada perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019). Adanya konflik keagenan sering kali membuat pengungkapan risiko menjadi rahasia setiap perusahaan, maka dengan dibentuknya RMC akan membuat perusahaan lebih terkontrol pengawasan terhadap risiko, sehingga teori keagenan mendukung bahwa RMC akan membuat pengungkapan risiko semakin luas, karena teori keagenan memiliki sifat yang independen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019) yang menunjukkan bahwa RMC berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Keberadaan RMC dapat meningkatkan penilaian dan pengawasan risiko yang terjadi pada perusahaan dan mampu memberikan dorongan untuk melakukan suatu pengungkapan risiko. Jika didalam sebuah perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang manajemen risiko merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas dan transparansi publik.

Perusahaan yang memiliki RMC dan terpisah dari komite audit lain tentunya dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi suatu pengendalian kinerja internal dan menangani risiko yang mungkin akan terjadi pada sebuah perusahaan. Sebagian besar anggota RMC memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan serta memiliki pendidikan sesuai dengan bidang yang dijalankan. Keterkaitan ini merupakan sumber daya penting bagi RMC dan dewan komisaris independen dalam membantu menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen risiko (Handayani & Yanto, 2013).

4.6.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Risiko

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa Sig 0,660 > 0,05 diketahui bahwa tidak ada pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Maka hipotesis ketiga ditolak. Dalam analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel komite audit adalah sebesar 3,39 , dimana nilai tersebut mendekati nilai minimumnya yaitu 3. Hal tersebut dikarenakan adanya surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000. Salah satu syarat dari Bapepam dalam pembentukan Komite Audit pada perusahaan publik Indonesia yaitu terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota komite audit. Hal ini menunjukkan bahwa risk management committee lebih signifikan menjalankan peran pengawasan dan pengendalian dalam sebuah perusahaan dibandingkan komite audit, karena dalam penelitian ini menyatakan bahwa risk management committee berpengaruh

terhadap pengungkapan risiko, sedangkan komite audit tidak berpengaruh. Menurut POJK No.1/POJK.05/2015 tentang penerapan manajemen risiko bagi lembaga jasa keuangan non-bank, maka untuk membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam memantau pelaksanaan kerangka kerja, kebijakan dan prosedur manajemen risiko perusahaan, maka dibentuk komite manajemen risiko yaitu risk management committee.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herry (2016) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dan mendukung implementasi teori keagenan yang dinyatakan oleh yaitu “komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diperkirakan dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Herry, 2016). Perusahaan dengan komite audit lebih banyak maka dalam melakukan pengungkapan risiko akan lebih luas. komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (disclosure).

4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Risiko

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa $\text{Sig } 0,003 > 0,05$ diketahui bahwa ada pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan risiko. Maka hipotesis keempat diterima. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang menjadi replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyawan (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Rifani & Astuti, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional lebih banyak maka akan melakukan pengungkapan informasi risiko yang lebih luas. Struktur kepemilikan bertindak sebagai pengawas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan tahunan, maka kepemilikan institusional sebagai salah satu cara untuk mengurangi biaya

keagenan. Adanya kepemilikan institusional akan mengurangi konflik keagenan karena dalam aktivitas kinerja dalam perusahaan pihak manajemen akan diawasi atau dikontrol oleh pihak instansi, sehingga dapat meminimalkan tindakan kecurangan didalam manajemen perusahaan.